

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAT *AL-ISRĀ* [17] AYAT 23-24
(Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Marāgi)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Nur Azizah Az-Zuhra

NPM: 20150720217, Email: nurazizahazzuhra@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAT *AL-ISRĀ* [17] AYAT 23-24
(Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Marāgi)**

Yang disusun oleh:

Nama : Nur Azizah Az-Zuhra
NPM : 20150720217

Telah dikonsultasikan kepada pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Abd. Madjid, M.Ag.
NIK. 19610304198812113006

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT *AL-ISRĀ'* [17]
AYAT 23-24 (Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Marāghī)
The Values of Moral Education in Qur'an Surah Al-Isrā' (17) Verses 23-24
(An Overview of the Interpretation of Al-Marāghī)**

Nur Azizah Az-Zuhra dan Dr. H. Abd. Madjid, M.Ag.

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Alamat: Jl. Brawijaya,
Gablakan, Tamantirto, Kasian, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183
Email: nurazizahazzuhra@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penafsiran al-Marāghī dalam al-Qur'an surat al-Isrā' [17] tentang pendidikan akhlak, selain itu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isrā' [17] ayat 23-24 (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Marāghī), serta menganalisis relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam surat tersebut terhadap pendidikan akhlak di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang merujuk kepada sumber data primer dan skunder, sumber data primer berupa kitab Al-Marāghī dan sumber sekundernya berupa karya-karya tulis seperti, buku-buku, jurnal dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan. Metode yang penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi (documentary study), kemudian dianalisis dalam rangka memperkuat argumentasi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: pertama, penafsiran al-Marāghī dalam al-Qur'an surat al-Isrā' [17] ayat 23-24 yaitu dengan menjelaskan mufradatnya, kemudian menjelaskan secara ringkas maknanya, korelasi ayat dengan yang lain, dan yang terakhir adalah dengan menjelaskan ayat secara lebih rinci. Adapun penafsirannya adalah adanya nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yang meliputi taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, taubat. Selanjutnya menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dengan berbagai macam cara yang Allah ridhai, berbakti kepada keduanya, bersikap sopan santun dengan perilaku, perbuatan dan perkataan. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isrā' [17] ayat 23-24 adalah akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap orangtua. Ketiga, adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isrā' [17] ayat 23-24 dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan akhlak, nilai-nilai.

Abstract

This study aims to examine how the interpretation of al-Marāghī in Qur'an Surah al-Isrā' (17) concerning moral education, in addition, it examines the values of moral education contained in the Qur'an, Surat al-Isrā' (17) verses 23-24 (An Overview of Tafsir al-Marāghī), and analyzes the relevance of the values contained in the surah to moral education in Indonesia.

This type of research is library research, which refers to primary and secondary data sources, primary data sources in the form of al-Marāghī books and secondary sources in the form of written works, such as books, journals and other written works relating to the main theme of the discussion. The method used by the researcher in this study was descriptive-analytic. Data were collected in research through a documentation technique (documentary study), then analyzed in order to strengthen the argumentation.

The results of the study indicate that: first, the interpretation of al-Marāghī in the Qur'an Surah al-Isrā' verses 23-24, namely by explaining the mufradat (vocabularies), then briefly explains their meaning, correlation with other verse, and the last is to explain the verse in more detail. The interpretation is about the existence of values of moral education towards God, which includes taqwa, love, and pleasure, sincerity, khauf (fear), and raja' (expectation), tawakal (reliance), syukur (grateful), muraqabah (knowing that Allah is watching over us), and taubat (repentance). Furthermore, it explained the command to do good to both parents, in several ways that Allah is pleased, devoted to both, to be polite with behavior, actions, and words. Second, the values contained in Qur'an Surah al-Isrā' verses 23-24 are morals towards God and morals towards parents. Third, there is relevance between the values of moral education contained in Qur'an Surah al-Isrā' verses 23-24 with moral education in Indonesia.

Keywords: Moral education, values.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia agar dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan, baik secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, maka usaha tersebut dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mampu hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tempat yang sangat strategis dan merupakan suatu bidang kajian ilmu yang sangat penting dan mendasar dalam pembentukan manusia secara menyeluruh, yaitu manusia yang berkembang akalunya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotongroyongan. Peranan pendidikan agama sangat penting

dalam kehidupan manusia yaitu sebagai tata nilai, pedoman bagi kehidupan, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Ismail, 2017: 1).

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan salah satu faktor pembentukan sikap seseorang sebagai hasil dari proses interaksi sosial setiap individu. Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap terutama akhlak dengan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pengajaran keagamaan, karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal (Al-Jazairi, 2003: 12).

Ajaran Islam dalam keseluruhannya, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat istimewa dan sangat penting, hal tersebut dapat ditemui di dalam al-Qur'an lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik itu secara teoritis maupun praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi, baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Ilyas, 2016: vii)

Akhlak dalam ajaran Islam tidak hanya sekedar mengajarkan bahwa keimanan itu adalah baik, dusta adalah buruk, ikhlas adalah bernilai tinggi, menipu adalah jahat, dan bukan sekedar membahas pengertian dan pengaruhnya saja, melainkan akhlak harus dihayati dan dilaksanakan (Tarjih, 2012: 2). Pelaksanaan akhlak ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan, akhlak harus berada ditengah-tengah masyarakat, agar manusia dapat terarah dan terbimbing, namun banyak kita jumpai adanya kemerosotan akhlak, etika, moral dan spiritualitas nilai Islam. Betapa banyak sekali umat manusia yang nyaris kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan, dan berganti dengan nilai-nilai rendah yang seakan indah dipandang mata, nikmat dan sedap dirasakan, namun ternyata hal tersebut jauh dari roh kemanusiaan. Umat manusia mengalami degradasi kemanusiaan, dan jika tidak hati-hati dan waspada, maka nilai kemanusiaan tersebut dapat semakin merosot kederajat yang lebih rendah, yakni derajat hewani, bahkan lebih hina dari pada itu. Maka untuk dapat memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan tersebut dengan ajaran Islam, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Oleh karena itu, maka perlu adanya penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran, diantara ayat al-Qur'an yang membahas mengenai akhlak terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, dalam ayat tersebut menggambarkan tentang akhlak yang harus dimiliki seseorang, diantaranya akhlak terhadap Allah dan orangtua, yang akan dijadikan pembahasan dalam skripsi ini, hal ini penting untuk digali dan dijadikan sebagai referensi dan petunjuk umat islam dalam rangka pendidikan, pembelajaran, dan pembinaan untuk menuju akhlak yang mulia.

Untuk mempermudah dalam memahami makna al-Qur'an, maka dapat ditemukan dalam tafsir, salah satunya al-Marāgī, yang akan dijadikan sebagai rujukan penelitian ini. Tafsir al-Marāgī merupakan tafsir modern, yang ditulis sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Kemoderenan tafsir ini merupakan alasan ditulisnya tafsir ini, karena banyak sekali persoalan-persoalan masyarakat pada waktu itu yang membutuhkan solusi dari masalah yang ada. Selain itu karena beliau adalah sosok ulama yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga cendekiawan, pada usia anak-anak beliau telah hafal al-Qur'an, dalam menuntut ilmu, al-Marāgī tercatat sebagai alumnus terbaik dan termula, kemudian banyak sekali karya-karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan.

Dengan demikian kajian tafsir surat al-Isra' ayat 23-24 sangat penting untuk dikaji dalam sebuah penelitian, supaya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'* ayat 23-24 dan kemudian dapat diimplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang subjeknya hanya berupa literatur kepustakaan. Digunakannya studi kepustakaan karena materi dalam penelitian ini bersumber dari penelusuran kepustakaan yang berupa buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber primer adalah sumber asli, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2003: 91). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Marāgī* karya Imam Ahmad bin Mustafa al-Marāgī.

Data sekunder adalah adalah sumber yang di peroleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, diantaranya adalah: kuliah akhlak karya Yunahar Ilyas, dasar-dasar pendidikan Anak dalam al-Qur'an karya Juwairah (2010), pendidikan karakter berbaris iman dan taqwa karya Novan Ardy Wiyani, serta buku-buku lainnya, skripsi, artikel, majalah, berbagai jurnal dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama buku-buku mengenai pendidikan akhlak sebagai data penunjang.

Pendekatan penelitian merupakan cara untuk mendekati atau menghampiri objek suatu penelitian (Ulya, 2017: 27). Pendekatan merupakan unsur terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, karena sangat berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian dan berpengaruh dalam penelusuran sumber-sumber sekunder.

Penelitian ini dalam mendekati objek, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang sumbernya berasal dari literatur atau teks yang informasinya dihasilkan dari data-data berupa deskriptif. Digunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran al-Marāgī mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library reasearch), oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data-data dari bahan yang tertulis, seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penulisan. Teknik ini dilakukan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang relevan dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisi isi (content analysis) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat diturunkan dan keshahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif *deskriptif-analitis*. Maksudnya metode penelitian yang sumber-sumbernya dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diinterpretasikan secara kritis kemudian disajikan secara lebih sistematis dan ditambah penjelasan-penjelasan yang lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik ke peristiwa khusus. Teks al-Qur'an yang akan dianalisis adalah al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24. Adapun langkah- langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan adalah: yang pertama, menafsirkan Q.S Al-Isra' ayat 23-24 dengan menggunakan tafsir al-Marāgī. Yang kedua, menganalisis dan mengonsentrasikan pokok-pokok nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-24 ke dalam suatu kajian yang terfokus pada pendidikan akhlak sebagai sasaran utama. Yang ketiga, menyimpulkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Nama lengkap al-Marāgī adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Marāgī. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di al-Maragha, sebuah kabupaten di tepi barat sungai nil propinsi Suhaj kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo (Zaini, 1997: 15). Ia lebih dikenal dengan sebutan al- Marāgī karena dinisbatkan dengan kota kelahirannya. Pada abad itu adalah abad kebangkitan kembali umat Islam, ditandai dengan munculnya tokoh pembaharu Islam yaitu Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh.

Al-Marāgī berasal dari keluarga cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat Mesir yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Karena ayahnya, ia termasuk lima dari delapan sudaranya yang menjadi ulama besar dan cendekiawan muslim terkenal. Selain itu, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk umat. keluarga al-Marāgī juga dikenal sebagai *usrah al-Qadhi* (keluarga hakim), karena keempat anak al-Marāgī seluruhnya menjadi hakim.

Sebagai anak yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat Mesir, al-Marāgī pertama kali belajar al-Qur'an dan agama dengan

ayahnya sendiri, sehingga sebelum umurnya menginjak 13 tahun ia sudah hafal al-Qur'an. Ketika telah mencapai usia sekolah, ia disuruh ayahnya untuk menjadi seorang ulama yang terkemuka, oleh sebab itu orang tuanya menyarankan agar melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Di sinilah ia belajar berbagai macam ilmu di antaranya tafsir, bahasa Arab, hadis, fiqh, akhlak dan ilmu falak. Di samping itu, beliau juga menuntut ilmu di fakultas *Dar al-Ulum* Kairo, sehingga pada akhirnya al-Marāgī menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas ini.

Setelah sukses menamatkan pendidikannya, al-Marāgī memulai untuk fokus pada karirnya dengan menjadi seorang pengajar di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diberi amanah diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di kota Fayyum yaitu sebuah daerah kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. kemudian tahun 1916, al-Marāgī diangkat sebagai seorang dosen Arab dan ilmu Syari'ah di Sudan. Di kota tersebut, disamping kesibukannya mengajar, beliau juga giat menulis buku-buku ilmiah diantara buku yang berhasil dikarangnya adalah *'Ulum al-Balaghah*. pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu Syariah di Darul ulum sampai pada tahun 1940. Pada masa itu, al-Marāgī juga diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dan Balagha.

Selain itu terdapat karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, diantaranya: *Tafsir al-Marāgī, Hidayahnya al-Thalib, Ulum al-Balaghah, Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Tahzib al-Taudhih, Mursyid al-Tullab, Buhut wa Ara', Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul, Al-Diyanat wa al-Akhlak, Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi, Al-Hisbah fi al-Islam, Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, Al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyah, dan Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as – Sudaniyyah*.

Adapun corak penafsiran Al-Marāgī Marāgī dalam penafsirannya adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu corak yang yang menjelaskan makna ayat yang kemudian dikaitkan dengan keadaan kenyataan sosial pada waktu tersebut (Madjid, 2015: 41). Pengelompokan corak ini ini berdasarkan pendapat Abdul hayy al- Farawi yang mengelompokkan tafsir tersebut kedalam corak *adabi al-ijtimali*. Corak tafsir ini merupakan tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksinya pada suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunkan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan (Tansur, 2003: 35).

Tafsir al-Marāgī menggunakan metode *tahlili* yang disandarkan pada sumber penafsiran *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Hal ini bisa dilihat dari sistematika penafsirannya yang mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kemudian al-Marāgī memulai uraiannya dengan menjelaskn arti kosa kata diikuti dengan penjelasan arti ayat-ayat

tersebut secara global dan dilanjutkan dengan mengemukakan dan menjelaskan kolerasi ayat yang satu dengan ayat yang lain. Setelah itu ia menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dan dalil-dalil yang berasal dari nabi saw, para sahabat, atau tabi'in disertai dengan pendapatnya baik dari segi bahasa maupun keilmuan lain yang dianggap membantu dalam memahami teks al-Qur'an.

Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ia berusaha menjauhkan dari istilah-istilah yang rumit, seperti istilah *balaghah*, *sharaf* dan istilah-istilah ilmu lainnya yang akan menyulitkan pembaca. Jika ia menemukan ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang teori dari berbagai macam disiplin ilmu, ia tidak segan-segan bertanya kepada ahlinya (Tansur, 2003: 35).

PENAFSIRAN AL-MARĀGĪ AL-QUR'AN SURAT *AL-ISRĀ'* [17] AYAT 23-24

Penafsiran al-Marāgī secara umum dimulai dengan memaparkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tentang pengertian kata-kata (mufradat) yang dianggap sebagai kata-kata yang sulit untuk dipahami, setelah itu memaparkan penjelasan makna secara ringkas dan global, latar belakang turunya ayat (asbabul nuzul), korelasi antara ayat satu dengan yang lain (muhasabah), dan yang terakhir diakhiri dengan penafsiran secara jelas tentang ayat tersebut (Madjid, 2015: 40)

Pada ayat 23-24 ini Allah menerangkan tentang perintah untuk beramal untuk bekal akhirat kelak, dan adanya perintah untuk beriman kepada Allah dengan syarat beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya. Dengan dua perintah ini, yaitu perbuatan amal baik dan beriman kepada Allah, maka akan menghendaki ketaatan kepada Allah dan akan mendapatkan ridha-Nya serta mendapatkan pahala dari Allah. Sehingga pada ayat ini akan diuraikan secara rinci hakikat dari iman dan amalan-amalan yang dapat membahagiakan kehidupan akhirat apabila dikerjakan oleh orang-orang mukmin, dan akan tergolong ke dalam orang-orang yang bahagia dunia akhirat dan beruntung.

Setelah itu dilanjutkan dengan perintah untuk berlaku baik terhadap kedua orangtua. Karena keduanya yang mengakibatkan adanya seorang anak mansia. Diperintahkan untuk berbuat baik kepadanya sebab merekalah yang telah merawat, mendidik, serta membesarkan seorang anak dengan penuh kesabaran. Berbuat baik bisa dilakukan dengan selalu mendoakannya baik ketika masih ada maupun tidak. Selain itu dengan bersikap baik, tutur kata yang sopan, dan berperilaku merupakan sebuah kebaikan yang dilakukan terhadap kedua orangtua.

Munāsabah secara bahasa artinya dekat, kata ini berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munāsabah* (Munawwir, 1997: 1411). Selain itu bisa diartikan sebagai hubungan atau persesuaian. Secara istilah *munāsabah* merupakan hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam al-Qur'an (Adlim, 2018: 16). Biasanya *munāsabah* digunakan dalam penafsiran dalam al-Qur'an.

pada bagian ini akan dibahas *munāsabah* antara ayat dengan yang lain. Adapun *munāsabah* pada surat al-Isra' ayat 23-24 ini adalah pada ayat yang sebelumnya, Allah telah menjelaskan adanya dua golongan manusia, golongan pertama ialah manusia yang suka pada kenikmatan

dunia yang mengabaikan akhirat, sedangkan golongan yang kedua adalah orang-orang beramal shaleh yang menghendaki akan akhirat.

Pada awal ayat ini Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firmanNya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia.

Menurut al-Marāgī beribadah kepada Allah merupakan ibadah yang puncak pengagungannya tidak pantas untuk dilakukan kecuali dengan Allah yang hanya dari Allahlah terdapat anugerah dan kenikmatan atas hamba-Nya, serta tidak ada seorangpun yang dapat memberikan suatu kenikmatan kecuali dari Allah (al-Marāgī, 1971: 33).

Kemudian Kemudian, dilanjutkan dengan perintah agar bersyukur kepada Allah atas karunia kedua orang tua, sebagaimana firmanNya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak ”

Yaitu agar seseorang berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, alasannya agar Allah selalu menyertai kamu dalam kehidupan di dunia ini. Berdasarkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”*.

Sebab-sebab Allah memerintahkan untuk berlaku baik kepada orangtua adalah: yang pertama, karena belas kasih kedua orang tua terhadap anak-anaknya dan telah berusaha dengan payah dalam membagi, mengasih dan memberi kebaikan kepada anaknya serta menghindari marabahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal-hal tersebut diberikan balasan dengan belaku baik terhadap kedua orangtua dengan berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya. Yang kedua, anak merupakan tinggalan dari orang tua, yang telah melahirkannya, sebagai mana yang tercantum dalam *khabar* bahwasanya Nabi saw bersabda:

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

Fatimah adalah belahan jiwaku

Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun, oleh karena itu, hal tersebut wajib dibalas dengan rasa syukur (al-Marāgī, 1971: 34).

Kemudian dilanjutkan dengan ayat ke 24 yang berisi tentang penjelasan perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap orang tua. firmanNya:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila kedua orang tua atau salah satu di antara keduanya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana seorang anak berada disisi orang tua pada waktu kecil, maka sebagai seorang anak wajib membalas kasih dan sayang terhadap keduanya. Seorang anak harus memperlakukan kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah diberi karunia kepadanya.

Perlakuan ini akan menjadi nyata apabila seorang anak melakukan lima hal berikut terhadap orang tuanya: pertama, Jangan merasa jengkel terhadap suatu perbuatan yang dikerjakan oleh orangtua, yaitu salah satu orang tua atau keduanya dari orang tua yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapinya dan mintalah pahala dan ampunan Allah terhadap hal tersebut, sebagaimana sikap sabar kedua orang tua kepada anaknya sewaktu kecil. Kedua, Jangan menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap kedua orang tua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak. Yang ketiga, ucapkanlah kepada keduanya dengan ucapan yang baik dan perkataan yang manis, disertai dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan norma kesopanan yang baik serta sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Sebagai contoh ucapan yang baik adalah wahai ayahanda wahai ibunda atau dengan kata lain memanggil keduanya dengan lembut dan penuh hormat. Jangan memanggil keduanya dengan nama mereka atau dengan sebutan yang tidak baik, jangan pula meninggikan suara dihadapan keduanya apalagi sampai melototkan mata terhadap mereka.

Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu 'I-Haddaj, ia berkata: pernah saya berkata kepada Sa'id bin Musayyab, segala sesuatu yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an mengenai *birrul walidain*, saya telah tahu, kecuali firmannya:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apakah maksud dari perkataan yang mulia di sini? maka Ibnu 'I-Musayyab berkatalah yaitu layaknya perkataan orang budak yang berdosa dihadapan majikannya yang memiliki sifat pemarah.

Yang keempat, Bersikap merendahkan diri kepada kedua orang tua juga bersikap sikap tawadhu' dan, dan taat kepada keduanya dalam segala bentuk hal yang diperintahkan kepada seorang anak, selama perintah tersebut tidak untuk melakukan kemaksiatan terhadap Allah. Kedua orang tua mengharapkan bersikap belas kasih dan sayang dari anak-anaknya, sebab orang tua membutuhkan seseorang yang bersifat peduli kepada mereka, sikap seperti inilah puncak ketundukkan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Firman Allah pada ayat *Minar Rahman* yang dimaksud adalah hendaknya sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan kasih sayang kepada orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir akan tercela. Oleh karena itu, patutlah kita mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua, belas kasih orang tua serta sikap tunduk kepada orang tua.

Allah memisalkan sikap seseorang yang patut dilakukan terhadap kedua orang tua, sebagaimana sikap seekor burung ketika hendak merangkul anak-anaknya untuk mengasuh anaknya dengan cara merendahkan kedua sayapnya kepada anaknya. Jadi, Allah berfirman “jaminlah kedua orang tuamu dengan cara kamu himpun mereka berdua kepada dirimu, sebagaimana mereka pernah melakukan hal tersebut terhadap dirimu sewaktu kecil.

Agar selalu berdoa terhadap Allah supaya kedua orang tua diberi rahmat selamanya, sebagai balasan kasih sayang keduanya terhadap anak-anak mereka sewaktu masa kecil, dan juga kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya (al-Marāgī, 1971: 36).

Mengenai *birru al-walidain* terdapat dalam hadis-hadis, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya:

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“seorang anak takkan bisa membalas budi orang tuanya kecuali bila orang tuanya itu dia dapati dalam keadaan menjadi budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya”.

Selanjutnya melakukan kebaikan kepada kedua orangtua, tidak hanya dilakukan ketika semasa hidup keduanya, bahkan diwajibkan untuk melakukan kebaikan terhadap keduanya setelah mereka meninggal. Kewajiban yang tetap wajib dilaksanakan dalam berbuat baik kepada orang tua setelah mereka wafat, menurut al-Marāgī terdapat empat hal yaitu mendoakan keduanya, memohon ampun atas keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman orangtua, dan menjalin silaturahmi kepada seseorang yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah benar-benar telah mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap keduanya maka hal tersebut akan sangat ngeri mendengarnya, karena Allah telah berwasiat pada ayat ini memulai dengan perintah supaya meng-Esakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, kemudian kewajiban itu diputuskan dengan kewajiban untuk melakukan kebaikan terhadap orang tua.

Adanya perintah untuk menjaga orangtua itu dipersempit hingga tidak ada lagi keringanan untuk berkata dengan sepele dan remeh sekalipun, yang diucapkan oleh seseorang yang merasa jemu kepada kedua orangtuanya, meskipun ada saja kejadian yang menjadikan sifat kejemuan tersebut, dan sekalipun banyak orang-orang yang menjalani suatu keadaan yang hampir tidak tertanggungkan oleh seseorang untuk bersifat sabar.

Supaya seseorang merendahkan diri dan tunduk terhadap orang tua, maka ayat ini ditutup dengan dengan *birrul walidain* dan doa untuk keduanya, permohonan atas rahmat kepada orangtua, dan sebab kasih sayangnya Allah kepada mereka, maka dengan hal tersebut Allah menyamakan dengan ke-Esaan-Nya dan perintah untuk tidak berbuat syirik kepada-Nya.

Melakukan perbuatan berbakti terhadap orangtua merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakn, dengan demikian Allah memperingatkan supaya tidak meremehkan hal tersebut, berdasarkan firman-Nya

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۗ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Allah lebih tau sesuatu yang terdapat di dalam hatimu dari pada kalian, baik itu penghormatanmu terhadap kedua orangtuamu, dan melakukan kebaikan kepada keduanya atau tidak memperdulikan hak keduanya dan berbuat durhaka kepada keduanya. Allah akan membalas semuanya kepada seorang anak terhadap apa saja yang dilakukan atas kebaikan atau kejahatan yang mereka lakukan (al-Marāgī, 1971: 37). Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menyimpan dendam terhadap mereka. Ketika sudah ada niat kepada kedua orangtua dan melakukan ketaatan terhadap Allah tentang melakukan kebaikan terhadap keduanya yang telah diperintahkan Allah dan melaksanakan hak-hak yang wajib diselesaikan ketika dalam keadaan tidak ingat atau tergulir ketika melaksanakan suatu kewajiban yang wajib untuk ditunaikan kepada kedua orangtua, maka ketahuilah bahwa Allah maha pengampun atas segala perbuatan yang buruk yang telah dilakukan, sebab Dia-lah tuhan yang dapat mengampuni hamba-Nya kepada seseorang yang bertobat atas segala dosa yang telah dilakukan serta tidak berbuat maksiat terhadap Allah serta berbuat taat kepada-Nya dan terakhir melaksanakan sesuatu yang disukai Allah.

Ayat dia atas juga merupakan janji Allah kepada seseorang yang mempunyai niat untuk melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua, dan juga suatu merupakan ancaman kepada seseorang yang mengacuhkan hak-hak kedua orangtua dan ada usaha melakukan durhaka kepada keduanya. Begitulah penafsiran al-Marāgī terhadap ayat tersebut.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. AL-ISRA: 23-24 DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ

Kajian nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, karena selain untuk memberikan pencerahan akal pikiran manusia, juga sebagai pencerahan *qalbu* yang menjadi kebutuhan manusia dalam membangun generasi yang berkualitas, karena al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan sebagai penerangan jalan (*bayyinat*).

AKHLAK KEPADA ALLAH

Yang pertama adalah taqwa Taqwa merupakan pemeliharaan diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, lebih ringkasnya lagi adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Ilyas, 2014:17). Ketika seorang hamba berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan Allah maka, dirinya sudah berusaha untuk bertaqwa kepada tuhan-Nya. Menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba juga termasuk dlam kategori bertaqwa.

Tugas pokok setiap manusia sebagai seorang hamba adalah beribadah kepada sang pencipta, yaitu mengabdikan diri dari segala aktivitas kehidupan sehari-hari (Majid, 2013: 2). Pengabdian diri serta dasar hidup menurut al-Qur'an harus dilakukan secara sadar dan ikhlas, supaya nantinya memperoleh restu dan ridha-Nya. Hal ini karena ikhlas merupakan dijadikan Allah sebagai pondasi dasar dan utama bagi pelaksanaan dalam pelaksanaan seluruh ibadah (Qs. Al-Bayyinah:4)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dan tidaklah kami memerintahkan mereka kecuali agar mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus

Bila ajaran Islam terdiri dari iman, islam dan ihsan, maka posisi taqwa berada pada terdapat pada ketiga dimensi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada Qs. al-Baqarah:177)

Dari ayat tersebut Allah menyebutkan lafal *birru* didefinisikan sebagai *iman*, yaitu iman kepada Allah hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. *Islam* yaitu mendirikan shalat, serta menunaikan zakat, dan *Ihsan* yaitu mendermakan harta yang dicintai, menempati janji apabila berjanji, dan sabar. Setelah menyebutkan beberapa bagian dari iman, islam, dan ihsan, kemudian Allah menutupnya dengan kalimat: “*Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”. Dengan demikian dapat dicirikan dalam ayat tersebut bahwa taqwa merupakan adanya iman, islam, dan ihsan.

Yang kedua adalah Cinta dan Ridha, Cinta merupakan kesadaran terhadap diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menjadikan seseorang terkait hatinya terhadap sesuatu yang dicintainya dengan rasa semangat serta adanya perasaan kasih sayang. Pengertian seperti ini sudah menjadi fitrah yang dimiliki seseorang, keberadaan cinta seperti ini Islam mengakuinya dan juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia (Ilyas, 24:2012)

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah. Allah lebih dicintai dari pada segala-galanya, sebab salah satu ciri seorang mukmin adalah sangat mencintai kepada Allah, karena menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan seluruh alam semesta beserta seluruh isinya serta Allah-lah yang mengatur, mengelola, memelihara semuanya. Dzat yang memberikan segala kenikmatan dari sebelum manusia diciptakan sampai hari akhir nanti.

Searah dengan cintanya kepada Allah, inilah cinta yang paing utama, sedangkan cinta kepada ibu bapak, anak-anak, saudara, teman-teman, harta benda, kedudukan dan segala macamnya merupakan cinta menengah yang harus berada dibawahaa cinta pertama. Apabila cinta menengah diangkat lebih dari cinta utama maka cinta tersebut jatuh pada cinta yang paling hina, pembagian tersebut didasarkan pada surat at-Taubah ayat 24.

searah dengan rasa cinta, seseorang harus bisa bersikap ridha terhadap semua peraturan serta ketetapan yang telah Allah putuskan, berarti harus mampu untuk menerima segala sesuatu dengan sepenuh hati, tanpa harus menolak penolakan sedikitpun, yaitu segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul, baik berupa perintah ataupun larangan ataupun petunjuk-petunjuk yang lainnya.

Dalam Al-Qur'an, sumber ridha tidak selamanya dari Allah, melainkan dari selain-Nya, seperti ridha nabi, ridha antara Allah dengan orang-orang beriman, ridha antara dua pihak orang beriman, bahkan dari ridha orang munafiq. Pertama, rida dari Allah, seperti Allah meridhai Nabi Muhammad saw dan orang-orang beriman yang menjadikan Islam sebagai agamanya (Qs. Al-Ma'idah: 3); Kedua, Nabi Muhammad, ridha kepada Allah atas karunia yang dijanjikan, sebagaimana telah memberikan karunia sebelumnya berupa perlindungan ketika dalam keadaan yatim, memberi petunjuk berupa wahyu saat ingin memperoleh kebenaran melalui akal, dan memberikan kecukupan saat berada dalam kekurangan. Ketiga, ridha antara Allah dengan orang beriman seperti *Al-Sabiqun alAwwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta siapa saja yang mengikuti jejak keberagamaan mereka maka Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha terhadap Allah. Keempat, ridha antar dua pihak orang beriman seperti ridha antara janda dengan calon suaminya yang bersepakat untuk membangun keluarga dengan cara yang makruf. Kelima, ridha antara dua orang yang mengadakan transaksi dalam perniagaan. Keenam, ridha orang musyrik seperti tergambar dalam firman Allah yang menolak tawaran perjanjian dengan orang musyrik setelah mereka berkhianat pada perjanjian sebelumnya. Tawaran itu diartikan dengan "menyenangkan hatimu", yakni nabi dan para sahabatnya. Memperhatikan keterangan di atas dipahami bahwa *ridha* hanya bisa terjadi pada subjek dan objek yang berakal, tidak terjadi pada hewan dan benda mati, sebab ridha merupakan ranah psikhis yang digerakkan oleh hati dan pikiran. Tegasnya ridha bisa berasal dari Tuhan kepada manusia dan bisa pula dari manusia kepada Tuhan serta antar manusia. Ridha Tuhan kepada manusia dalam bentuk "penerimaan dengan rasa senang" atas perbuatan baik yang dilakukan manusia yang sesuai dengan perintah-Nya. Sedangkan ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk "kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kemauan, kepatuhan, kesungguhan, kerelaan, kesediaan, dan ketulusan" untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala hal yang dilarannya. Sementara ridha antar manusia ialah dalam bentuk kerelaan untuk mematuhi atas segala yang telah disepakati.

Yang ketiga adalah ikhlas. Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berakar dari kata *khalasha yakhlushu khuluushan wakhalaashan* yang berarti murni, tidak kecampuran, bersih dan jernih (Munawwir, 1997: 359). Makna ikhlas menurut syariat telah banyak para ulama mendefinisikannya dalam rangkaian kata-kata, yang pada titik muaranya adalah membersihkan niat beribadah hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Dari sini dapat diambil titik singgung dari makna ikhlas secara bahasa maupun syariat, bahwasanya segala amal perbuatan shaleh tujuannya untuk mendapatkan ridha Allah semata-mata (Hamrin, 2018:18).

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk ikhlas dalam beramal dan semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Bayyinah: 5. Hanya dengan sikap ikhlas seluruh amal ibadah akan diterima oleh Allah, dengan begitu, segala amal yang diperbuat akan mendapatkan balasan yang setimpal dan tidak sia-sia sebatas melakukannya saja. Yang keempat adalah Khauf dan Raja'. Khauf secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *khafa*, yang berarti ketakutan. Sedangkan takut

merupakan kata sifat yang memiliki banyak makna seperti merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, merasa gelisah, tidak berani dan khawatir terhadap sesuatu yang belum diketahui secara pasti (Japri, 2017:th). Secara terminologi *khauf* adalah sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya”. *Khauf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Sedangkan *raja'* berasal dari kata *rajā yarju rajāan* yang artinya mengharap dan pengharapan. Pengharapan yang dimaksud adalah pengharapan atas rahmat Allah yang diberikan. Yang harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 218, para mufassir menjelaskan bahwa begitu kuatnya pengaruh bagi setiap orang yang beriman, mereka rela untuk berhijrah dari tempat mereka demi demi melawan musuh-musuh mereka, karena pengharapan terhadap Allah. (pimpinan daerah muhammadiyah 2013:3).

Khauf dan *raja'* atau takut dan harap merupakan sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila tidak diimbangi dua sifat ini, maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Jika didominasi oleh sikap *khauf* menyebabkan seseorang pesimis dan putus asa. Sementara jika didominasi oleh sikap *raja'* maka akan menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

Yang kelima: *Tawakal*. pengertiannya merupakan sikap untuk bersandar terhadap Allah ketika menghadapi sesuatu kepentingan (Miswar, 2018: 31). Bersandar terhadap suatu persoalan dalam kehidupan merupakan sifat yang mulia, karena ridha terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Selain itu adanya pembebasan hati terhadap suatu ketergantungan terhadap selain Allah dan menerima terhadap keputusan yang telah Allah tetapkan kepadanya. Sifat ini harus dimiliki seorang muslim ketika mengalami sesuatu yang persoalan.

Tawakal hanya boleh dilakukan untuk Allah Ta'ala semata hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat hud ayat 123. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa ada perintah untuk bertawakal terhadap Allah. Dengan bertawakal terhadap Allah, maka tidak akan merasakan kekhawatiran kecemasan, maupun kesulitan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah., sebab Allah lebih mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya (Mulyana, 2015: 18).

Yang keenam adalah *Syukur*. Kata *syukur* berasal dari kata *syakara-yasykuru-syukran-wasyukuran* yang berarti pujian atas suatu kebaikan serta penuhnya sesuatu (Mahfud, 2014:379). Kata ini berasal dari bahasa Arab. Biasanya *syukur* ini dilontarkan seseorang ketika setelah mendapatkan sesuatu. Bentuk inilah yang sering disamakan dengan terima kasih dengan segala pujian hanya milik Allah. *Syukur* merupakan pujian yang diutarakan kepada yang memberi nikmat terhadap kebaikan yang dilakukan. Seseorang akan bersyukur atas sesuatu karena ada tiga hal (Ilyas, 2012: 50), yang apabila ketika tiga-tiganya tidak berkumpul, maka bukan disebut sebagai *syukur*, yaitu yang pertama: mengakui akan kenikmatan di dalam batin, kedua: membicarakannya dengan secara lahir, ketiga: menjadikannya sara untuk berbuat

kataatan terhadap Allah. Kesimpulanaanya syukur itu berkaitan erat dengan hati, lisan serta anggota badan. Hati digunakan untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuji serta menyebut nama Allah. Yang ke tujuh Muraqabah yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *rāqaba* yang artinya menjaga, mengawal, menamati dan menanti. Jika digabungkan menjadi satu pengertian tersebut maka akan menjadi pengawasan, sebab apabila seseorang sedang mengawasi berarti seseorang tersebut sedang menjaga, mengamati, mengawal dan menantikan. Dengan demikian kata muraqabah ini bisa diartikan dengan pengawasan (Ilyas, 2012:54).

Adapun yang dimaksud dalam tema kali ini adalah muraqabah atau pengawasan yaitu berupa kesadaran seorang muslim bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini muncul dari keimanan seorang bahwa Allah mempunyai sifat melihat, mendengar, dan mengetahui.

Yang ke delapan taubat. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti kembali. Akar kata taubat adalah *tāba-yatūbu-taubatan*. Seseorang yang kembali kepada Allah adalah seorang yang kembali menuju dari sesuatu menuju sesuatu yang lain, dari yang semulanya bersifat tercela, menuju ke sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan Allah menuju ke perintah-Nya, dari yang maksiat menuju kepada taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju pada yang diperintahkan Allah, dari yang menentang kembali kepada saling menyenangkan, dari yang bermula meninggalkan Allah kemudian kembali kepada taat setelah menentang-Nya.

AKHLAK KEPADA ORANGTUA

Salah satu ruang lingkup akhlak, meliputi akhlak kepada orang tua. Sebagai seorang anak, harus menghormati kedua orangtua dengan cara berbakti dengan keduanya. Berbakti kepada keduanya merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak, dan merupakan tindakan yang mulia. Dikatakan demikian karena telah menjalankan dua hal sekaligus, yaitu melaksanakan perintah Allah dan berbuat baik kepada makhluk Allah, selain itu kedua-duanya merupakan tindakan yang sangat terpuji.

Allah memerintahkan untuk melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua dengan perbuatan baik yang dengan bentuk apapun itu, seperti melakukan suatu perbuatan, perlakuan dengan baik, dan berupa perkataan yang baik (Jazuli, 2015: 42). Allah telah memberi ketegasan arti penting melakukan hal demikian ketika kedua orangtua telah lanjut usia, karena ketika itu, kedua orangtua memerlukan perhatian, ingin diperlakukan secara baik, kasih sayang, lemah lembut, dimuliakan serta dihormati.

Larangan untuk melakukan keburukan terhadap orangtua telah Allah abadikan dalam firman-Nya, salah satu diantaranya terdapat disurat al-isra' ayat 23. Dijelaskan bahwa membangkang, mengucapkan kata "ah", meninggikan suara dihadapan keduanya, menghardik serta memaki, menjelek-jelekan juga merendahkan keduanya adalah perbuatan yang terlarang. Karena semua perbuatan tersebut dapat menyakiti hati keduanya, terlarang, dan merupakan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.

Setelah melarang untuk berbuat buruk dan berkata jelek, Allah memerintahkan untuk memergauli dengan sikap yang sopan, baik, perilaku yang mulia, serta menghormati. Hal ini bisa disesuaikan dengan kesempatan, situasi, kondisi, waktu dan tempat.

Menurut Rohmah (2017: th) Berbakti kepada kedua orangtua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar di sisi Allah, diantaranya: Hal yang paling utama adalah berbakti kepada kedua orangtua. Ridha Allah tergantung terhadap ridhanya kedua orangtua. Dapat menghilangkan kesulitan yang dialami ketika berbakti kepada orangtua, dengan cara *bertawassul* menggunakan amal shaleh tersebut. Dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur. Dapat memasukkan orangtua ke dalam surga-Nya. Dapat menghapuskan dosa-dosa. Akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia maupun diakhirat.

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM TAFSIR AL-MARĀĠĪ SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-24 DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran di sekolah haruslah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan dan telah direvisi. Sedangkan kurikulum itu sendiri merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berupa isi dan materi-materi pelajaran yang tersusun dengan terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan kegiatan dan interaksi di lingkungan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan (Bahri, 2011: 19). Dengan adanya kurikulum, maka semua kegiatan akan terprogram dan berjalan dengan semestinya.

Terkait dengan tema pokok pembahasan pada bab ini, yaitu tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs. al-Isra' ayat 23-24 terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, maka perlu diketahui terlebih dahulu kurikulum pendidikan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia. Setelah dipaparkan maka akan diketahui kerelevansianya. Adapun kurikulum yang dicantumi dalam pembahasan ini adalah kurikulum MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai sumber acuannya.

Berikut kurikulum MTs yang akan dipaparkan sebagai acuan untuk melihat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24 dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Sebelumnya akan dipaparkan tentang pelajaran akhlak yang akan diajarkan kepada peserta didik, yang dicermati komposisi yang berada dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran akhlak yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan yang telah direvisi.

Mapel Akhlak kelas VII semester II

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar	
1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.2	Meyakini sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah., sifat-sifat

			mustahil, serta sifat jaiz Allah SWT
		1.3	Menghayati sifat ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.2	Menampilkan perilaku mengimani sifat-sifat Allah
		2.3	Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.2	Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT.
		3.3	Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat
	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.2	Menyajikan contoh fenomena-fenomena kehidupan yang muncul sebagai bukti dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT
		4.3	Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan.

Berdasarkan tabel kurikulum diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak di Indonesia dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang paripurna, yang berakhlak mulia, dapat mencerdaskan intelegasinya serta emosionalnya, sehingga mampu untuk bersaing dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk bersaing dibidang akademis. Selain itu pendidikan ini juga mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang tertanam nilai-nilai pendidikan akhlak.

Terkait dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Marāgi al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya, meliputi akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap kedua orangtua. Kedua nilai ini sangat penting dalam membangun kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik, paripurna, dan berperilaku terpuji.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, sudah tampak bahwa dalam tafsir al-Marāgi surat *al-Isrā'* ayat 23-24, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter (akhlak) di Indonesia.

Nilai pendidikan dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24 mempunyai serangkaian teori yang akan menjadi indah apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk akhlak-akhlak tersebut. Demikian pula dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Jika dilihat bahwa pendidikan akhlak di Indonesia mempunyai kandungan teori-teori dalam pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji, yang kemudian berlanjut kepada tahap melakukan perbuatan yang selanjutnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Dari berbagai rangkain penjelas yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Pertama, penafsiran al-Marāgi dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24 tentang pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan metode tahlili, kemudian memaparkan mufradat isi kandungannya, setelah itu menjelaskan makna ayat secara ringkas, memaparkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbābul nuzūl*) jika terdapat di dalamnya, korelasi antara ayat dengan ayat yang lain (*munāsabah*) dan yang terakhir menjelaskan penafsiran tentang ayat tersebut secara rinci. Adapaun penafsiran pada ayat ini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak adalah berisi tentang akhlak terhadap Allah yang meliputi taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan Raja', tawakal, syukur, muraqabah, taubat. Penafsiran selanjutnya yaitu pemaparan tentang *birrul walidain* (berbuat bakti terhadap orangtua).

Yang kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24 adalah akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap orangtua. Sebagai seorang muslim merupakan hal wajib untuk berakhlak kepada Allah, dengan cara bertaqwa kepada-Nya, cinta dan ridha, berjiwa ikhlas, serta bersifat khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, taubat.

Sedangkan terhadap akhlak terhadap orangtua adalah *birrul walidain* merupakan hal yang tidak bisa dianggap remeh dan menjadi perhatian yang khusus dalam kehidupan.

Yang terakhir adalah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'*[17] ayat 23-24 tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan di Indonesia ada keterkaitannya, terlebih hubungannya kepada Allah dan juga tentang akhlak dalam berperilaku. Dalam Qs. Al-Isra' tersebut mengandung nilai-nilai akhlak seperti akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap orangtua, nilai ini relevan dengan pendidikan akhlak yang terdapat di Indonesia. Namun, spesifik akhlak terhadap orangtua dalam kurikulum tersebut tidak begitu mendalam pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, Ah. Fauzul. 2018. *Teori Munāsabah dan Aplikasinya dalam al-Qur'an*. Jurnal Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, volume 1 Nomor 1 Juni 2018.
- Al-Marāgī, Ahmad Musthafa, 1971. *Tafsir al-Marāgī* Juz 13-15, (Mesir: Mustofa al-Baby al-Halabi).
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, 2003. *Mengenal Etika & Akhlak Islam*, Jakarta: Penerbit Lentera.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahri, Syamsul. 2011. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. Jurnal Islamiyah FUTURA. Volume XI, No 1, Agustus 2011.
- Ilyas, Yunahar, 2012. *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: Lppi.
- Ismail, ghoffar, dkk. 2017. *Kuliah Intensif Al-Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY dan UNIRES Press.
- Jazuli, Fatkhul Manan, 2015. Skripsi. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surat Al Isra 23-25". Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.
- Mahfud, Choirul. 2014. The Power of syukur tafsir kontekstual konsep syukur dalam al-Qur'an. Jurnal Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Mauliyana, Agus. 2015. Tawakal dan Kecemasan Maha Siswa pada Mata Kuliah Praktikum. *Psychopathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015. Vol 2, No. 1, hal: 17-24.
- Majid, Abd. 2013. Taqwa Dasar Pembentukan Karakter. <http://abdmajid.staf.epi.edu/2103/08/27/taqwa-dasar-pembentuk-karakter/>. Diakses tanggal 30 juni 2019.
- Madjid, Abd. 2015. *Manusia dalam Tafsir al-Maraghi Implikasinya pada Konsep Pendidikan*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Arab-Indonesia.

Tansur, Asep. 2003. Skripsi. "Musibah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran al-Tabari dan al-Marāgi)". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Ulya, Sofri Mutiara, 2017. Skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Amsal Nur Kajian Atas Qs. An-Nur Ayat 35 (Studi Komperatif Anatara Al-Marāgī Dan Al-Ghazali). Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Umy 2016.

Zaini, Hasan. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAT *AL-ISRĀ* [17] AYAT 23-24
(Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Marāgi)**

Yang disusun oleh:

Nama : Nur Azizah Az-Zuhra
NPM : 20150720217

Telah dikonsultasikan kepada pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Abd. Madjid, M.Ag.
NIK. 19610304198812113006

